

Pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol

Hilmi Nor Yahya, Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarnoto

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

email: bakhruhinahabsy@unesa.ac.id, fauziah.23174@mhs.unesa.ac.id,
hilminoeryahya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas Pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal metode penelitian yang dipergunakan adalah metode survei dengan Teknik penelitian menggunakan wawancara dan observasi kepada sumber data yaitu pengurus Yayasan kepala madrasah diniyah dan guru. Adapun hasil penelitian ini adalah sebaga iberikut; *pertama*, Pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal Al-Hidayah Basmol, masih belum menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan administratif yang dikemukakan oleh Henri Fayol. Akibatnya, tujuan pengelolaan madrasah diniyah ini belum sepenuhnya tercapai sesuai yang diharapkan. Padahal, madrasah ini memiliki potensi besar untuk memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah. Jika sistem pengelolaan yang lebih baik diterapkan, madrasah diniyah ini dapat berperan lebih efektif dalam memperkuat fondasi ilmu agama dan keterampilan santri yang juga mengikuti program di Madrasah Aliyah. *Kedua*, Kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol sangat tinggi, dengan fokus pada pemahaman keislaman yang mendalam, yang idealnya hanya bisa dicapai oleh santri yang telah lama berada di pondok pesantren. Muatan lokal ini merupakan warisan dari para guru terdahulu yang memiliki tingkat keilmuan yang sangat tinggi, sehingga level pembelajarannya menjadi sangat kompleks dan berorientasi pada pendalaman ilmu agama secara intensif. Hal ini tentunya memberikan tantangan bagi para siswa dalam memahami materi dengan baik. Seharusnya, Madrasah Diniyah nonformal dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memberikan manfaat tambahan bagi pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol, sehingga mendukung penguatan pemahaman agama para santri.

Kata Kunci: pengelolaan, madrasah diniyah nonformal, pembelajaran muatan lokal.

ABSTRACT

This research aims to describe the effectiveness of Madrasah Diniyah Management in Improving the Quality of Local Content Learning, the research method used is a survey method with research techniques using interviews and observations to data sources, namely the foundation administrator, the head of Madrasah Diniyah and teachers. The results of this study are as follows; First, the Management of the Al-Hidayah Basmol Nonformal Diniyah Madrasah still has not implemented the principles of administrative management put forward by Henri Fayol. As a result, the goal of managing this madrasah has not been fully achieved as expected. In fact, this madrasah has great potential to have a significant impact on the quality of local content learning at Madrasah Aliyah Al-Hidayah. If a better management system is implemented, this madrasah diniyah can play a more effective role in strengthening the foundation of religious knowledge and the skills of students who also participate in the program at Madrasah Aliyah. Second, the quality of learning local content at Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol is very high, with a focus on a deep understanding of Islam, which ideally can only be achieved by students who have been in Islamic boarding schools for a long time. This local content is a legacy of previous teachers who have a very high level of knowledge, so that the level of learning becomes very complex and oriented towards intensive deepening of religious knowledge. This certainly provides challenges for students in understanding the material well. The non-formal Madrasah Diniyah should be optimally utilized to provide additional benefits for learning local content at Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol, thus supporting the strengthening of the students' religious understanding.

Keywords: management, madrasah diniyah nonformal, local content learning.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, terutama Madrasah Diniyah, memainkan peran strategis dalam pembentukan generasi bangsa dengan fokus pada pengembangan intelektual, kepribadian, dan akhlak (Idris, 2022). Madrasah Diniyah menyediakan pendidikan agama yang mendalam, melengkapi pendidikan formal dengan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan Akhlak (Naim, 2022). Selain itu, Madrasah Diniyah juga menjadi sarana penting dalam memperkuat karakter keislaman peserta didik di tengah tantangan globalisasi (Nurul, 2021). Peranan ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah berfungsi sebagai pusat pembentukan generasi berakhlak mulia sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman (Hidayat, 2020).

Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol di Jakarta Barat mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan muatan lokal yang relevan, menggabungkan tradisi pesantren dengan kebutuhan masyarakat urban (Azra, 2022). Kurikulumnya mencakup berbagai disiplin ilmu fundamental dalam Islam, serta muatan lokal yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam sambil tetap relevan dengan konteks lokal (Rohman, 2021). Model integrasi seperti ini mencerminkan upaya madrasah dalam menjawab tantangan modernitas dan urbanisasi tanpa meninggalkan akar tradisi Islam (Hidayat & Syafi'i, 2020).

Namun, pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal menghadapi tantangan signifikan, terutama karena struktur yang terpusat di bawah pondok pesantren (Yahya, 2024). Meskipun memberikan stabilitas, sentralisasi ini membatasi kemandirian madrasah dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan tuntutan zaman (Hakim et al., 2024).

Tantangan yang dihadapi Madrasah Diniyah diperparah oleh kurangnya sistem evaluasi yang terstruktur terhadap metode pengajaran, yang menyulitkan identifikasi area yang perlu diperbaiki (Hasanah, 2021). Minimnya adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern juga menjadi kendala serius, sehingga pembelajaran muatan lokal menjadi kurang relevan bagi siswa (Syamsuddin, 2020). Akibatnya, kualitas pembelajaran muatan lokal belum mencapai potensi optimalnya, meskipun memiliki fondasi kuat dalam tradisi keilmuan Islam (Fauzi & Baharun, 2019).

Keberagaman latar belakang santri, termasuk perbedaan dalam pemahaman dasar ilmu agama, menciptakan kesenjangan signifikan dalam proses pembelajaran (Amin, 2021). Pengajar harus mampu mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman dalam satu kelas. Pembentukan Madrasah Diniyah sendiri bermula sebagai respons terhadap rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an di kalangan santri, dengan fokus awal pada peningkatan kualitas bacaan tersebut (Zainuddin & Fauzi, 2020). Muatan lokal seperti Tajwid dijadikan materi utama, mencerminkan prioritas lembaga untuk membangun fondasi yang kuat dalam membaca Al-Qur'an. Situasi ini menunjukkan urgensi untuk melakukan evaluasi dan reformasi dalam pengelolaan Madrasah Diniyah agar dapat memenuhi tuntutan pendidikan modern tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional (Baharun, 2019).

Seiring berkembangnya kebutuhan pendidikan, kurikulum Madrasah Diniyah mengalami evolusi signifikan, namun juga menghadapi tantangan baru (Azra, 2022). Dengan penambahan materi ajar, muncul kebutuhan untuk menyeimbangkan pendalaman materi dasar seperti Tajwid dengan pengenalan ilmu agama yang lebih lanjut (Kurniawan, 2021). Hal ini diperumit oleh kesenjangan pemahaman di antara santri, yang menuntut pendekatan pedagogis yang adaptif dan strategi manajemen kelas yang efektif agar semua santri, terlepas dari latar belakangnya, dapat memperoleh manfaat maksimal (Hidayat & Syafi'i, 2020). Pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal di Madrasah Aliyah juga menghadapi kendala serius dalam evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan (Nurdin, 2019). Absennya sistem evaluasi yang terstruktur menghambat peningkatan kualitas pendidikan, mencerminkan pendekatan tradisional yang kurang adaptif terhadap standar pendidikan modern (Rahman, 2023). Proses pembelajaran sering diserahkan

kepada kebijaksanaan individual guru, yang memberikan fleksibilitas tetapi juga menciptakan kesenjangan tanpa standar evaluasi yang jelas.

Evaluasi yang ada cenderung sporadis, dilaksanakan hanya pada akhir tahun ajaran, dan berfokus pada kehadiran guru, mengabaikan kualitas pengajaran, efektivitas metode, dan pemahaman siswa (Sari, 2021). Kurangnya sistem evaluasi yang komprehensif berdampak negatif pada kualitas pendidikan, menghambat perbaikan metode pengajaran, dan berisiko menciptakan kesenjangan antara tujuan pendidikan dan hasil yang dicapai (Abdullah, 2020). Situasi ini menciptakan urgensi untuk mengembangkan sistem evaluasi yang lebih holistik, mencakup kualitas pengajaran, efektivitas metode, dan relevansi kurikulum (Mustaghfiroh, 2020). Pendekatan baru diperlukan untuk memastikan evaluasi tidak hanya menilai kehadiran, tetapi juga berbagai aspek krusial dalam proses pendidikan (Ritonga et al., 2021), sehingga Madrasah Diniyah dapat tetap relevan dan efektif dalam menjalankan misinya sebagai lembaga pendidikan Islam (Suyatno, 2019).

Sistem evaluasi yang komprehensif harus mampu mengukur tingkat pemahaman dan kemajuan siswa secara akurat dan berkelanjutan, tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memantau perkembangan siswa sepanjang proses belajar (Hidayat & Syamsuddin, 2020). Hal ini memungkinkan intervensi dini jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi (Zulkarnain, 2018). Selain itu, relevansi kurikulum dengan kebutuhan pendidikan kontemporer juga perlu dievaluasi, memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan tradisi keilmuan Islam dan tantangan masyarakat modern (Wekke, 2017). Dengan mengadopsi pendekatan evaluasi yang holistik dan berkelanjutan, Madrasah Diniyah dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan memberikan gambaran jelas tentang kekuatan dan kelemahan dalam proses pendidikan (Maimun & Rohman, 2019). Evaluasi berkelanjutan memungkinkan madrasah merespons cepat terhadap perubahan kebutuhan pendidikan, menjaga relevansi dan efektivitas programnya (Mahfud, 2020). Implementasi sistem evaluasi yang komprehensif bukan hanya alat untuk mengukur kinerja, tetapi juga katalis untuk perubahan dan peningkatan berkesinambungan (Napitupulu, 2020), membantu Madrasah Diniyah meningkatkan kualitas pendidikan dan mencetak generasi Muslim yang siap menghadapi tantangan dunia modern dengan berpegang pada nilai-nilai Islam (Sutrisno, 2019).

Penelitian terdahulu oleh Fahrurrozi (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan Madrasah Diniyah menghadapi kendala pada aspek kurikulum yang masih tradisional sehingga kurang responsif terhadap kebutuhan peserta didik modern, sementara penelitian Mandasari (2025) menekankan bahwa sistem evaluasi pembelajaran di madrasah sering kali bersifat formalitas dan tidak menyentuh aspek kualitas proses belajar mengajar. Kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting, tetapi masih terbatas pada analisis umum tanpa menawarkan model evaluasi yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Dengan latar belakang ini, penelitian mengenai pengelolaan Madrasah Diniyah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol menjadi sangat penting. Pengelolaan yang lebih efektif dalam kurikulum, tenaga pengajar, dan evaluasi pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Diniyah, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas santri secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala dalam pengelolaan Madrasah Diniyah dan mencari solusi untuk mengoptimalkan pembelajaran muatan lokal, sehingga dapat mencetak santri yang unggul dalam ilmu agama dan berperan aktif dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi signifikan terhadap madrasah diniyah dalam mempelajari muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat, mencerminkan peran penting lembaga dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam. Sebagai institusi pendidikan

Islam tradisional, madrasah diniyah menciptakan lingkungan kondusif untuk pengajaran muatan lokal secara mendalam.

Secara praktis, diharapkan madrasah diniyah nonformal dapat menyediakan pendidikan agama Islam yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekolah pagi, sehingga peserta didik memahami muatan lokal spesifik seperti ilmu alat, Al-Qur'an, Hadits, fiqh, dan akidah. Hal ini akan membantu mereka dalam menjalankan ibadah dan membuat keputusan sesuai ajaran Islam. Penelitian ini juga bertujuan membantu sekolah dalam mengulang dan memetakan pembelajaran muatan lokal, serta melestarikannya dalam setiap pelajaran. Untuk guru, penelitian ini diharapkan mendorong pendidik dalam mengembangkan pemahaman siswa dan membimbing mereka menggunakan muatan lokal sesuai kaidah yang berlaku. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan wawasan tentang pengelolaan madrasah diniyah nonformal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat dengan pertimbangan bahwa Madrasah Aliyah Al-Hidayah berbasis pendidikan agama, melaksanakan pembelajaran ilmu alat, dan masih menghadapi hambatan dalam pengelolaan Madrasah Diniyah nonformal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data primer berupa anggota yayasan, ketua madrasah diniyah, dan guru, serta data sekunder berupa dokumen dan catatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang sama untuk setiap responden, serta dokumentasi berupa catatan dan foto lapangan. Untuk menjamin keakuratan data, peneliti menggunakan alat perekam suara dan catatan observasi, serta menerapkan teknik triangulasi data dan sumber, diskusi dengan sejawat, serta konfirmasi kepada pemberi data.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menitikberatkan pada reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas dilakukan melalui perpanjangan waktu pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, serta pengecekan data kepada informan. Proses penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun pedoman wawancara dan observasi berdasarkan masukan dari pembimbing. Tahap pelaksanaan mencakup pemilihan subjek penelitian, pengaturan jadwal wawancara, serta observasi di lokasi penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan interpretasi dan kesimpulan yang dapat dipahami dengan jelas. Hasil penelitian kemudian disusun dalam laporan terstruktur yang memuat pendahuluan hingga kesimpulan, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol, Jakarta Barat

Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol, Terletak di Jl. Raya Basmol RT 006 / RW 06, kampung Basmol, kelurahan Kembangan Utara, kecamatan Kembangan, kotamadya Jakarta Barat. Sejarah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol, Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama di Indonesia yang mengutamakan pengajaran agama dengan pendekatan tradisional. Institusi ini memiliki metode pengajaran, aturan, administrasi, serta kurikulum yang khas. Pesantren umumnya dipimpin oleh seorang ulama atau guru agama yang juga berperan sebagai pengajar bagi para santri.

Sebelum resmi berdiri pada tahun 1983, Pesantren ini awalnya hanya berupa bangunan sederhana seperti gubuk, dan karena keterbatasan fasilitas, Pesantren Al-Hidayah belum mampu menyediakan asrama bagi santri putri yang menetap. Namun, berkat dukungan masyarakat Basmol yang menerima kehadiran pesantren dengan baik, santri putri diizinkan untuk sementara

tinggal di rumah-rumah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat mendukung penuh berdirinya Pesantren Al-Hidayah di Basmol, dengan harapan putra-putri mereka dapat menimba ilmu di sana.

Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol didirikan pada tahun 1983, berawal dari keinginan sejumlah pelajar, baik dari tingkat Ibtidaiyah (SD) maupun Tsanawiyah (SMP), yang berminat memperdalam ilmu agama melalui kajian kitab-kitab Salafiah (kitab kuning). Untuk mendukung keberlanjutan pendidikan tersebut dan sebagai bagian dari upaya memperkuat pendidikan mental spiritual, Almarhum Kyai Mas'ud memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk tinggal di asrama sebagai wadah guna menampung dan mendukung keinginan mereka tersebut.

Salah satu hasil musyawarah memutuskan untuk membangun asrama bagi siswa yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah atau madrasah. Keputusan ini dilaporkan kepada ketua yayasan Al-Hidayah, yaitu Almarhum KH Mas'ud dan Almarhum KH Muhtar, serta pengurus yayasan lainnya. Atas izin Allah SWT, hasil musyawarah tersebut mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat sekitar, sehingga dalam beberapa bulan dibangunlah asrama khusus untuk santri putra pada tahun 1988-1989. Pada tahun berikutnya, asrama santri putri mulai dibangun, setelah sebelumnya mereka tinggal di rumah penduduk. Berkat tanah wakaf yang diberikan oleh Almarhum KH Mas'ud, pembangunan asrama dilanjutkan meskipun dengan dana yang terbatas. Pada tahun ajaran 1989-1990, santri putri sudah dapat mengikuti kegiatan pendidikan Ta'lim di asrama.

Dalam kondisi yang masih sederhana, Pesantren Al-Hidayah secara bertahap mulai melakukan pengembangan sarana dan fasilitas pendidikan yang dibutuhkan oleh para santri. Salah satu di antaranya adalah penambahan kamar santri permanen dengan bangunan dua lantai. Pesantren Al-Hidayah terus berupaya berkembang menjadi lembaga yang mampu mendidik dan membimbing santri dalam memperdalam agama Islam, baik dalam aspek sosial dan kemasyarakatan, maupun melalui pendidikan tradisional dan modern, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan santri dalam mata pelajaran agama dan umum.

Dengan menerapkan sistem pendidikan salaf dan modern, Pondok Pesantren Al-Hidayah telah berhasil melahirkan banyak santri yang berbakti kepada agama, negara, dan bangsa. Pesantren ini didirikan oleh Almarhum KH. Mas'ud Abdul Ghani, kemudian diteruskan oleh Almarhum KH. M. Hasyim Mas'ud, dan saat ini dikelola oleh KH. Hisyam Al-Burhani, serta beberapa pengurus lainnya. Pesantren ini berlokasi dekat pasar Kemiri yang sering dikaitkan dengan masalah kriminalitas. Meskipun belum sebesar pesantren-pesantren ternama di Indonesia seperti Gontor atau Tebu Ireng, Pesantren Al-Hidayah telah dikenal luas dan memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Basmol, khususnya di sekitar wilayah pesantren.

Visi-Misi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren

Visi

Terciptanya penguasaan keilmuan (IPTEK) yang dilandasi oleh iman dan taqwa (IMTAQ) yang handal serta berbudi pekerti luhur (ahlakul karimah) yang diharapkan dapat berkiprah secara maksimal khususnya, di tengah kehidupan masyarakat Islam dimasa yang akan datang agar terwujudnya Islam yang penuh rahmat di tengah kehidupan manusia.

Misi

- a. Membina kader-kader muslim dalam menyiapkan individu yang unggul dan berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK.
- b. Mempersiapkan sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai untuk mendukung pembinaan kader-kader yang positif, mandiri di masyarakat dalam IMTAQ dan IPTEK, agar dapat mewujudkan masyarakat khoirul ummah.

Salah satu unsur yang terpenting dalam pendidikan adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya proses belajar mengajar. Untuk menjunjung juga melakukan

pemeliharaan untuk seluruh sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol. Setiap tahun Pesantren selalu mengembangkan proses pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana agar selalu terjaga dan berkembang dalam aspek sarana dan prasarana.

Peningkatan sarana dan prasarana yang ada di Pesantren diharapkan dapat membantu kualitas sistem serta output pendidikan yang berprestasi dan berkualitas. Sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol sebagai berikut:

1. Asrama Putra dan Asrama Putri
2. Ruang Kelas Putra dan Ruang Kelas Putri
3. Perpustakaan
4. Kantor Guru putra dan Kantor Guru Putri
5. Ruang Administrasi
6. Humas & Sekret.
7. Lapangan
8. Dapur
9. Kantin

Pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal Al-Hidayah Basmol

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode survei dengan Teknik wawancara dan observasi diperoleh hasil penelitian: Tentang pengelolaan madrasah diniyah nonformal di Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat, Menurut hasil wawancara dengan nara sumber Ahmad Fajri, sebagai ketua madrasah diniyah mengatakan bahwa *pengelolaan madrasah diniyah nonformal Al-Hidayah Basmol saat ini berada dalam fase perkembangan yang biasa artinya pengelolaan madrasah belum melakukan inovasi dan kreatifitas sebagaimana tuntutan zaman dalam konteks pengelolaannya. Lembaga pendidikan Islam non-formal, madrasah ini belum memiliki kedudukan yang independen dan masih berada di bawah naungan pondok pesantren Al-Hidayah Basmol.* Situasi ini mencerminkan pola yang umum ditemui di Indonesia, di mana banyak madrasah diniyah pada awalnya tumbuh dan berkembang di bawah payung institusi pondok pesantren yang lebih mapan. Meskipun hal ini dapat memberikan keuntungan berupa dukungan sumber daya dan bimbingan dari pondok pesantren, namun juga berpotensi membatasi otonomi madrasah dalam pengambilan keputusan dan inovasi pengelolaan. Kebijakan, kurikulum, dan alokasi sumber daya untuk Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol kemungkinan besar masih sangat dipengaruhi oleh kebijakan pondok pesantren.

Sebelum lanjut membahas pengelolaan madrasah diniyah Ahmad Fajri menjelaskan sejarah awal dari berdirinya madrasah diniyah Al-Hidayah Basmol beliau menceritakan *madrasah diniyah itu pengajian yang disemi formalkan sebab dengan meningkatnya jumlah santri maka diperlukan pembagian kelas, pada awalnya sebetulnya madrasah diniyah itu dilatar belakangi oleh keresahan akan kualitas baca Al Qur'annya santri, kurikulum pertamanya adalah tajwid dikarenakan berbedanya latar belakang santri. Pertama kalinya diadakan madrasah diniyah sejak tahun pelajaran tahun 2017/2018 pada saat itu juga didasari meninggalnya Almarhum KH. Abdurrohman dan Almarhum KH. Alawi Zain yang sebelumnya mengajar diwaktu siang dan sore dari kelas 1Mts sampai kelas 3 Mts dan kelas 1 MA sampai kelas 3 MA dari akumulasi tersebut dibuatlah madrasah diniyah diwaktu sore yang dimulai dari habis asar sampai dengan jam 17.00 sore, kemudian setelah kurikulum pertama tadi tajwid pada tahun selanjutnya ditambahkan materi Fiqih, Shorof, Nahwu, Muhadatsah, Ulumul Hadits, Ushul Fiqh, Qowa'idul Fiqh, Ulumul Qur'an, Ilmu 'Arudh kurikulum ini didapat dari hasil rapat di aula sekolah yang dihadiri oleh para pengasuh pondok, guru senior dan para petinggi, yang dilakukan ditahun kedua mulainya madrasah diniyah.*

Pengelolaan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Alhidayah Basmol sepenuhnya menjadi tanggung jawab pondok pesantren, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta

evaluasi proses pendidikan untuk evaluasi Fadhlurrahman Harits menyatakan *bahwa tidak ada evaluasi secara husus dalam proses pembelajaran, semua sudah diserahkan kepada guru, ada muncul evaluasi hanya diakhir tahun pembelajaran yang dilihat dengan ukuran kehadiran guru dalam mengajar*. Pondok pesantren bertanggung jawab dalam penyediaan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas, alat pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, pengelolaan ini mencakup pemilihan dan pengembangan tenaga pengajar yang berkualitas, dalam konteks tenaga pengajar Ahmad Fajri menjelaskan bahwa *untuk perekrutan didasari oleh background para guru yang saya ketahui yang utama para kyai, pengurus pondok dan juga alumni pondok pesantren Al-Hidayah Basmol*.

Selanjutnya penyusunan kurikulum berbasis keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan santri, serta pengawasan terhadap implementasi program pendidikan. Pondok pesantren juga bertanggung jawab atas manajemen keuangan, termasuk alokasi dana untuk operasional Madrasah Diniyah, guna memastikan kelangsungan dan kualitas pendidikan yang optimal.

Ahmad Fajri menambahkan bahwa *Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah Al Hidayah Basmol adalah kurikulum mandiri yang dirancang dan disusun secara khusus oleh pihak pondok pesantren. Kurikulum ini dirancang untuk mendukung pengajaran nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal. Kurikulum mandiri ini mencakup mata pelajaran seperti Fiqh, Tajwid, Shorof, Nahwu, Muhadatsah, Ulumul Hadits, Ushul Fiqh, Qowa'idul Fiqh, Ulumul Qur'an, Ilmu 'Arudh dan kajian keislaman yang khas sesuai dengan tradisi pesantren*.

Tabel 1. Kurikulum Madrasah Diniyah

Fan Pelajaran	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
	1 MTs	2 MTs	3 MTs - 1 MA	1 MA - 2 MA	2 MA - 3 MA	3 MA
Qur'an-Tajwid	Tajwid	Tajwid	Tajwid			
Fiqih	Fiqih	Fiqih	Fiqih	Fiqih	Fiqih	
Shorof	Shorof	Shorof	Shorof	Shorof		
Nahwu		Nahwu	Nahwu	Nahwu	Nahwu	Nahwu
Muhadatsah				Muhadatsah		
Ulumul Hadits					Ulumul Hadits	
Ushul Fiqh					Ushul Fiqh	
Qowa'idul Fiqh						Qowaidul Fiqh
Ulumul Qur'an						Ulumul Qur'an
Ilmu 'Arudh						Ilmu 'Arudh

Diatas ini adalah tabel kurikulum Madrasah Diniyah yang berjalan, data ini saya dapat dari ketua mudabbir (Mudabbir adalah sebutan untuk santri kelas atas yang diberi amanah untuk membimbing adik kelasnya di pondok pesantren.) sekaligus ketua madrasah diniyah pondok pesantren Al-Hidayah Basmol Ahmad Fajri.

Dapat diperhatikan tabel diatas, Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol terdapat 6 kelas dimana setiap kelasnya terdapat pembelajaran dan santri yang berbeda-beda.

Ahmad Fajri menjelaskan *Pertama kelas satu madrasah diniyah berisikan hanya kelas satu MTs yang terdiri dari 3 pelajaran yaitu tentang ilmu ilmu dasar Tajwid, Fiqih dan Sorof. Kedua kelas dua madrasah diniyah berisikan hanya kelas dua MTs yang terdiri dari 4 pelajaran yaitu tentang ilmu-ilmu dasar Tajwid, Fiqih, Sorof, dan Nahwu, bedanya dengan kelas satu ditambahnya pelajaran Nahwu. Ketiga kelas tiga madrasah diniyah berisikan kelas tiga MTs dan kelas satu MA yang terdiri dari 4 pelajaran yaitu tentang Tajwid, Fiqih, Sorof, dan Nahwu, masih sama dengan kelas dua akan tetapi ditambah pengetahuan yang lebih mendalam. Keempat kelas empat madrasah diniyah berisikan kelas satu MA dan kelas dua MA yang terdiri dari 4 pelajaran yaitu tentang Fiqih, Sorof, Nahwu, dan Muhadatsah berbeda dengan kelas tiga dikelas empat ilmu tajwid digantikan dengan Muhadatsah. Kelima kelas lima madrasah diniyah berisikan kelas dua MA dan kelas tiga MA yang terdiri dari 4 pelajaran yaitu tentang Fiqih, Nahwu, Ulumul Hadits dan Ushul Fiqh berbeda dengan kelas empat dikelas lima ilmu Sorof dan Muhadatsah*

digantikan dengan *Ulumul Hadits* dan *Ushul Fiqh*. Keenam dan yang terakhir kelas enam madrasah diniyah berisikan kelas tiga MA saja yang terdiri dari 4 pelajaran juga yaitu tentang *Nahwu*, yang masih dipertahankan *Ulumul Hadits* digantikan dengan *ulumul Qur'an*, dan *Ushul Fiqh* digantikan dengan *Qowaidul Fiqh* ditambah dengan *Ilmu 'Arudh*.

Selanjutnya kitab rujukan yang diberikan oleh ustad Ahmad Fajri adalah seperti table berikut.

Tabel 2. Kitab Rujukan dari Setiap Fan Pelajaran

Fan Pelajaran	Kelas 1 MD	Kelas 2 MD	Kelas 3 MD	Kelas 4 MD	Kelas 5 MD	Kelas 6 MD
Qur'an-Tajwid	Tajwid	Tajwid	Tajwid			
Fiqih	Safinatun Najah	Riyadhul Badi'ah I (Thoharoh-Sholat-Janazah)	Riyadhul Badi'ah II (Zakat - Puasa - Haji)	Matan Taqrib I (Thoharoh-Sholat-Janazah)	Matan Taqrib II (Zakat-Puasa-Haji-Mu'amalah)	
Shorof	Tasrifat I	Tasrifat II	Matan Bina Wal Asas	Matan Tasrif Izzi		
Nahwu		Mukhtasor Jiddan	Al-Kafrowi	Tashil Nail Amani Kitab Muhadatsah	Al-Asymawi	Al-Asymawi (Lanjutan)
Muhadatsah						
Ulumul Hadits					Manhalul Lathif	
Ushul Fiqh					Qow'id. Fi Ushulil Fiqh	
Qowa'idul Fiqh						Mabadi - Sullam
Ulumul Qur'an						Qowa'id Fi Ulumil Qur'an
Ilmu 'Arudh						Mizanudz Dzahab

Ahmad Fajri menjelaskan *semua kitab yang muncul ana tentukan dan ana rapatkan bersama guru-guru sehingga tidak menjadikan beban karna semua pernah para guru pelajari sebelumnya karna tadi guru direkrut atas dasar alumni pengurus pondok dan kyai*.

Selanjutnya salah satu tujuan pengelolaan adalah untuk mencapai tujuan organisasi, penulis berpandangan bahwa adanya madrasah diniyah ini membantu sedikit banyak kualitas muatan lokal madrasah Aliyah akan tetapi ada sedikit pendapat yang mengejutkan dari Ahmad Fajri beliau *berpendapat seperti yang disampaikan di awal tadi bahwa capaian atau tujuan madrasah diniyah adalah menyeleksi bacaan Al-Qur'an setelah itu baru ditambahkan dengan kurikulum yang lain untuk efektifitas membantu sedikit banyak kualitas pembelajaran muatan lokal sebenarnya tidak ada tujuan husus tapi mungkin terpengaruh juga secara tidak langsung*. Selanjutnya Ahmad Fajri menceritakan bahwa *kesuksesan madrasah diniyah itu tergantung guru pengajarnya ketua madrasah diniyah tidak bisa menginterfensi karna dimadrasah diniyah ini tidak ada tuntutan yang spesifik, yang utama tetap berjalan dengan baik madrasah diniyah ini untuk ukuran capaian belum ditentukan yang utama guru mengajar dengan kurikulum kitab yang ditentukan diatas teknis mengajar sepenuhnya diserahkan kepada guru*.

Untuk konteks teknis mengajarnya Fadhlurrahman Harits sebagai guru *sorof* menjelaskan mengajarnya menggunakan dua metode *dibacakan, diterangkan dan kadang santri yang harus*

membaca dengan cara ditunjuk secara random hal ini dilakukan agar santri sebelum berangkat sudah membuka atau mutollaah kitab atau catatannya hari sebelumnya.

Yang terahir ustad Ahmad Fajri menjelaskan bahwa *sebagai ketua tidak memiliki wewenang untuk menginterfensi secara langsung para guru, evaluasi guru hanya dilakukan setiap sebelum tahun ajaran baru dilihat dari kehadiran guru.*

Temuan di atas apabila dianalisis itu bertentangan dengan teori manajemen atau pengelolaan dari Teori Administratif Henri Fayol yang Menekankan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Perbedaan yang tampak adalah proses pengelolaan belum mengikuti Langkah-langkah pengelolaan sesuai dengan fungsi manajemen yang benar. Hal ini sesuai yang diungkapkan juga oleh Ahmad Zain Sarnoto manajemen adalah serangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya manusia, keuangan, fisik, serta informasi dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

Dari kalimat Ahmad Zain Sarnoto diatas dapat dirincikan bahwa Manajemen merupakan serangkaian langkah atau proses yang terdiri dari beberapa tahap penting untuk mengelola berbagai sumber daya yang ada dalam suatu organisasi. Proses ini dimulai dengan perencanaan, di mana tujuan organisasi dirumuskan serta strategi dan langkah-langkah konkret disusun untuk mencapainya. Setelah perencanaan, tahap pengambilan keputusan menjadi krusial, di mana manajer harus memilih alternatif terbaik dari berbagai pilihan yang ada untuk memastikan tercapainya tujuan tersebut. Pengorganisasian adalah langkah selanjutnya, yang melibatkan pengaturan dan penataan sumber daya manusia, keuangan, fisik, serta informasi agar semuanya terstruktur dan dapat bekerja secara optimal. Kemudian, kepemimpinan diperlukan untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi anggota organisasi agar mereka bekerja sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tahap terakhir adalah pengendalian, yang berfungsi untuk memantau dan mengevaluasi kinerja organisasi guna memastikan semua berjalan sesuai rencana serta melakukan koreksi bila diperlukan. Semua tahapan ini saling terkait dan dilakukan untuk memastikan bahwa organisasi dapat mencapai tujuannya dengan cara yang paling efisien, yakni memanfaatkan sumber daya secara optimal, dan efektif, yaitu mencapai hasil yang sesuai dengan harapan.

Tujuan pengelolaan yaitu agar seluruh potensi-potensi yang ada seperti sumber daya manusia, sarana, dan prasarana di dalam suatu organisasi dapat dijalankan sesuai tujuannya, sehingga dapat terhindar dari kesalahan dan pemborosan waktu, tenaga maupun segi materi guna mencapai tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu pengelolaan atau manajemen maka seluruh usaha untuk mencapai suatu tujuan akan lebih sulit dalam mencapai tujuan. Tujuan tidak akan terlepas oleh pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien agar tujuan suatu organisasi tercapai.

Tujuan pengelolaan menurut para ahli berfokus pada upaya untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam suatu organisasi. Menurut George R. Terry, pengelolaan bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang efektif. Henry Fayol menyatakan bahwa tujuan pengelolaan adalah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia demi mencapai kinerja maksimal dalam organisasi. Sementara itu, menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, pengelolaan bertujuan untuk mengkoordinasikan segala sumber daya, baik manusia maupun material, agar dapat berfungsi harmonis dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Semua ahli sepakat bahwa inti dari pengelolaan adalah memanfaatkan sumber daya secara efisien dan efektif agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik, baik itu dalam aspek produktivitas, pengembangan manusia, maupun pencapaian keseluruhan visi dan misi organisasi.

Selanjutnya Pengelolaan Madrasah Diniyah merupakan aspek penting dalam menjaga keberlangsungan dan meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan Islam non-formal. Menurut

Abdul Rachman Shaleh, seorang pakar pendidikan Islam, pengelolaan yang efektif mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur. Azyumardi Azra menekankan pentingnya kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan keterampilan hidup untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan zaman. Sementara itu, Arief Subhan berpendapat bahwa pengelolaan Madrasah Diniyah harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk memperkuat dukungan dan relevansi programnya. Aspek pembiayaan juga menjadi perhatian utama, sebagaimana diungkapkan oleh Masykuri Abdillah, yang menyarankan diversifikasi sumber dana melalui unit usaha atau kerjasama dengan berbagai pihak. Pengembangan kompetensi guru atau ustadz, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta evaluasi berkala terhadap proses dan hasil belajar juga merupakan elemen kunci dalam pengelolaan Madrasah Diniyah yang modern dan berdaya saing.

Paragraf diatas dapat diperinci bahwa Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam non-formal. Pengelolaan yang baik penting untuk menjamin keberlangsungan lembaga ini. Pengelolaan juga bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.

Pendapat Abdul Rachman Shaleh beliau adalah pakar pendidikan Islam menurut beliau, pengelolaan efektif terdiri dari empat aspek:

- a. Perencanaan: menyusun program dan kegiatan Madrasah Diniyah.
- b. Pengorganisasian: mengatur struktur dan pembagian tugas.
- c. Pelaksanaan: menjalankan program yang telah direncanakan.
- d. Pengawasan: memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program.

Keempat aspek ini harus dilakukan secara terstruktur dan sistematis.

Pandangan Azyumardi Azra, beliau menekankan pentingnya keseimbangan kurikulum, kurikulum harus mencakup:

- a. Ilmu agama: pengetahuan tentang Islam dan ajarannya.
- b. Keterampilan hidup: kemampuan praktis untuk kehidupan sehari-hari.

Tujuannya adalah mempersiapkan santri menghadapi tantangan zaman modern.

Pendapat Arief Subhan, beliau menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, partisipasi aktif masyarakat bertujuan untuk:

- a. Memperkuat dukungan terhadap Madrasah Diniyah.
- b. Meningkatkan relevansi program dengan kebutuhan masyarakat.

Pandangan Masykuri Abdillah tentang Pembiayaan, pembiayaan adalah aspek penting dalam pengelolaan, beliau menyarankan diversifikasi sumber dana, antara lain melalui:

- a. Pengembangan unit usaha Madrasah Diniyah.
- b. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendapatkan dukungan finansial.

Semua aspek ini bertujuan untuk menciptakan Madrasah Diniyah yang modern dan berdaya saing, mampu memenuhi kebutuhan pendidikan keagamaan Islam sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan pandangan yang dipaparkan sebelumnya, penulis berpendapat bahwa bahwa pengelolaan Madrasah Diniyah belum sepenuhnya mencakup empat aspek utama yang direkomendasikan oleh pakar, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur. Tampaknya, aspek perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan program Madrasah Diniyah sudah dilakukan, namun komponen pengawasan yang sistematis dan berkala masih belum terlaksana secara optimal. Hal ini menjadi salah satu area yang perlu mendapat perhatian dan perbaikan oleh pihak pengelola Madrasah Diniyah, agar pengelolaan dapat lebih komprehensif dan mampu menjamin keberlangsungan serta peningkatan kualitas pendidikan keagamaan Islam non-formal tersebut.

Pengelolaan Madrasah Diniyah seharusnya dapat lebih dioptimalkan agar mampu secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal yang ada di Madrasah Aliyah. Selain itu, Madrasah Diniyah perlu menjalin sinergi yang lebih erat dengan Madrasah Aliyah

untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap muatan lokal, sehingga tercipta kesinambungan dalam pengajaran yang berfokus pada pengembangan ilmu keislaman dan nilai-nilai kearifan lokal.

Kualitas Muatan Lokal Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas muatan local madrasah Aliyah berada dalam kategori yang tinggi dalam konteks mata pelajaran yang dimuat, muatan Lokal Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol terbilang lumayan banyak yang berdasarkan lingkungan pesantren, didalam muatan local madrasah Aliyah terdapat beberapa pelajaran mulai dari Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Akidah Ahlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Nahwu, Sorof, Tafsir Jalalain, Usul Tafsir, Usul Fiqh, Mustolah Hadits, Mantiq, Faroid, sampai balagoh.

A. Sabila Rasyad menjelaskan *Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol menawarkan muatan lokal yang beragam, mencerminkan akar kuatnya dalam tradisi pesantren. Kurikulum yang komprehensif ini mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, mulai dari yang fundamental hingga yang lebih mendalam. Siswa dibekali dengan pelajaran Fiqih untuk memahami hukum Islam, Al-Qur'an Hadits sebagai fondasi utama ajaran, dan Akidah Akhlak untuk membentuk karakter yang luhur. Sejarah Kebudayaan Islam memperkaya wawasan mereka tentang peradaban Muslim, sementara Bahasa Arab, Nahwu, dan Sorof mempertajam kemampuan linguistik dalam memahami teks-teks klasik. Pendalaman ilmu tafsir melalui Tafsir Jalalain dan Usul Tafsir, serta pemahaman metodologi hukum Islam melalui Usul Fiqh, memberikan landasan kuat dalam interpretasi agama. Mustolah Hadits mengajarkan metode kritik hadits, Mantiq melatih logika berpikir, dan Balagoh mengasah kepekaan terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an. Keragaman muatan lokal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi cendekiawan Muslim yang komprehensif dan berwawasan luas.*

Sebagaimana dipaparkan oleh A. Sabila Rasyad, kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol memang menuntut pemahaman keagamaan yang mendalam. Keragaman dan kompleksitas mata pelajaran yang ditawarkan, mulai dari Fiqih hingga Balagoh, memerlukan fondasi pengetahuan Islam yang kuat. Muatan lokal yang ada di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol sebenarnya merupakan warisan dari pendahulu yang telah terintegrasi dengan tradisi pesantren. Hal ini terlihat jelas dari mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan, di mana idealnya hanya santri yang sudah lama berada di pondok yang dapat mengikutinya dengan baik. Namun, muatan lokal ini tetap dipertahankan sebagai ciri khas Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol, yang menonjolkan pemahaman agama yang mendalam meskipun berada di tengah kota Jakarta, khususnya di wilayah Jakarta Barat.

Untuk guru pengajar Sebagaimana dipaparkan oleh A. Sabila Rasyad Mata pelajaran seperti Mantiq, Balagoh, Faraid, Usul Tafsir, dan Usul Fiqh diajarkan oleh guru-guru senior yang sudah memiliki kompetensi tinggi di bidangnya. Dengan bimbingan mereka, diupayakan agar siswa mencapai pemahaman yang mendalam terhadap muatan lokal yang diajarkan. Materi pembelajaran diambil dari kitab-kitab yang telah dipilih secara khusus oleh para guru senior, sehingga kualitas pengajaran tetap terjaga dan sesuai dengan tradisi pendidikan pesantren.

Untuk peran madrasah diniyah terhadap madrasah Aliyah dipaparkan oleh A. Sabila Rasyad bahwa *Pengaruh madrasah diniyah terhadap muatan lokal di Madrasah Aliyah mungkin tidak secara langsung dirasakan, karena madrasah diniyah berada di bawah naungan pesantren. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah materi yang diajarkan di madrasah diniyah mendukung muatan lokal Madrasah Aliyah atau lebih berfokus pada pengajaran dasar ilmu keislaman lainnya. Kendati demikian, keberadaan madrasah diniyah seharusnya dapat menjadi fondasi kuat yang memperkuat pemahaman santri terhadap muatan lokal, terutama dalam membangun kemampuan mendalami ilmu agama sejak tahap awal.*

Untuk siswa yang berasal dari latar belakang pendidikan umum seperti SMP negeri A. Sabila Rasyad menjelaskan *Dahulu, tidak semua siswa Madrasah Aliyah merupakan santri,*

sehingga terasa adanya ketimpangan dalam pemahaman terhadap muatan lokal. Namun, seiring dengan kebijakan bahwa seluruh siswa Madrasah Aliyah kini adalah santri, kesenjangan tersebut perlahan berkurang. Sekarang, hampir semua siswa dapat mengikuti pembelajaran muatan lokal dengan baik, karena mereka memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang memperkuat fondasi pemahaman agama dan muatan lokal khas Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol.

Temuan di atas apabila dianalisis itu belum terintegrasi dengan teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Perkembangan kognitif yang terjadi pada setiap individu terjadi pada saat individu mendapatkan pengalaman baru atau dapat memecahkan masalah. Dalam upaya mendapatkan pemahaman kognitif individu akan memadukan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga muncul pengertian baru. Teori Vygotsky menekankan pada interaksi dengan sosial, kultural historis dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia. Karena siswa masih cenderung dipaksakan untuk mempelajari muatan lokal dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi, seperti Nahwu dan Shorof yang belum mereka kuasai sepenuhnya, tetapi sudah harus mempelajari Mantiq atau Balagoh, hal ini bisa menjadi beban tersendiri bagi mereka. Kondisi ini dapat menghambat proses pemahaman dan mengurangi efektivitas pembelajaran muatan lokal secara keseluruhan.

Selanjutnya para ahli berpendapat tentang kualitas muatan lokal yang benar sebagai berikut Muatan lokal memainkan peran strategis dalam memperkaya dan memperkuat kurikulum Madrasah Aliyah. Menurut Nusa Putra, seorang ahli pengembangan kurikulum, muatan lokal memberikan kesempatan bagi Madrasah Aliyah untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Haidar Putra Daulay, pakar pendidikan Islam, menyatakan bahwa muatan lokal dapat memperkuat identitas dan karakter peserta didik sebagai bagian dari komunitas di lingkungan Madrasah Aliyah berada.

Abuddin Nata berpendapat bahwa pengembangan muatan lokal di Madrasah Aliyah harus mempertimbangkan potensi daerah, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Beliau menekankan agar muatan lokal tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengakomodasi keterampilan praktis dan kewirausahaan yang dapat membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Muhaimin menekankan perlunya keseimbangan antara muatan lokal dan materi inti kurikulum Madrasah Aliyah. Menurutnya, muatan lokal harus diintegrasikan secara sinergis agar tidak mengganggu ketercapaian kompetensi dasar keagamaan. Selain itu, Haidar Putra Daulay juga menyoroti perlunya peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan muatan lokal yang berkualitas.

Secara keseluruhan, para ahli sepakat bahwa kualitas muatan lokal dalam kurikulum Madrasah Aliyah harus menjadi perhatian utama. Pengembangan muatan lokal yang selaras dengan potensi daerah, budaya, dan kebutuhan masyarakat, serta terintegrasi secara sinergis dengan materi inti, akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memperkuat identitas serta karakter Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pembelajaran muatan lokal yang baik harus memenuhi beberapa prinsip dan kriteria agar efektif dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan siswa serta konteks lokal. Berikut adalah beberapa praktik pembelajaran muatan lokal yang dianggap baik:

1. Kesesuaian dengan Kebutuhan Lokal

Pembelajaran muatan lokal harus disesuaikan dengan kebutuhan, budaya, dan potensi daerah. Mata pelajaran yang diajarkan perlu mencerminkan kekhasan lokal, seperti bahasa daerah, seni tradisional, keterampilan yang berkaitan dengan industri lokal, atau nilai-nilai kearifan lokal yang penting bagi masyarakat sekitar. Contoh: Di daerah pesisir, muatan lokal bisa berupa

keterampilan budi daya ikan, atau di daerah pegunungan, bisa mengajarkan tentang konservasi hutan dan pertanian.

2. Pengintegrasian dengan Kurikulum Nasional

Muatan lokal harus terintegrasi dengan kurikulum nasional tanpa mengurangi standar akademik. Pembelajaran muatan lokal tidak hanya fokus pada pengetahuan praktis tetapi juga harus membentuk kemampuan analitis, kreatif, dan inovatif siswa dalam menghadapi tantangan di daerah mereka. Contoh: Pembelajaran muatan lokal tentang kesenian tradisional dapat diintegrasikan dengan pelajaran seni dan budaya, atau keterampilan bercocok tanam bisa dikaitkan dengan pelajaran biologi.

3. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Aktif dan Partisipatif

Metode pembelajaran yang digunakan harus mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti belajar sambil melakukan (*experiential learning*), proyek-proyek kelompok, studi lapangan, atau kegiatan praktik langsung. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami materi dan relevansi pelajaran dengan kehidupan nyata. Contoh: Siswa dapat diajak melakukan praktik lapangan ke sentra industri lokal, seperti kerajinan tangan atau perkebunan, di mana mereka mempraktikkan keterampilan yang dipelajari di kelas.

4. Pemanfaatan Sumber Daya dan Narasumber Lokal

Pembelajaran muatan lokal yang baik memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar, seperti lingkungan alam, tokoh masyarakat, atau pelaku industri lokal sebagai narasumber. Ini memberikan siswa wawasan yang lebih dalam dan konteks praktis tentang pelajaran mereka. Contoh: Mengundang pengrajin lokal untuk mengajar keterampilan membuat kerajinan tangan, atau petani setempat untuk menjelaskan cara bertani yang ramah lingkungan.

5. Pembelajaran Kontekstual dan Kolaboratif

Pembelajaran muatan lokal harus bersifat kontekstual, mengaitkan teori dengan praktik yang terjadi di lingkungan sekitar. Pembelajaran kolaboratif, seperti kerjasama antara siswa dan masyarakat atau antarsekolah, juga penting untuk membangun pemahaman yang lebih luas. Contoh: Siswa bersama-sama membuat proyek pelestarian lingkungan di daerah mereka, atau bekerja sama dengan sekolah lain dalam kompetisi yang berfokus pada potensi daerah.

6. Penggunaan Media dan Teknologi yang Sesuai

Teknologi juga bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran muatan lokal, terutama untuk menyimpan informasi, melakukan riset, atau menampilkan materi yang berkaitan dengan budaya atau potensi daerah. Penggunaan teknologi membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Contoh: Membuat video dokumentasi tentang budaya lokal atau menggunakan aplikasi digital untuk memetakan potensi sumber daya alam di daerah.

7. Evaluasi yang Menekankan Penerapan Praktis

Evaluasi pembelajaran muatan lokal harus menekankan pada kemampuan siswa menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks nyata. Penilaian bisa dilakukan melalui proyek, karya siswa, keterampilan yang dipraktikkan, atau solusi yang diberikan terhadap masalah lokal. Contoh: Siswa dinilai berdasarkan proyek kelompok dalam membuat inovasi produk lokal, atau solusi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui keterampilan yang dipelajari.

8. Pembentukan Karakter dan Pembelajaran Nilai

Muatan lokal tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku di masyarakat. Pembelajaran ini harus membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: Selain mengajarkan bahasa daerah, juga diberikan pembelajaran tentang norma-norma adat, etika dalam bermasyarakat, dan semangat gotong royong.

Dengan menerapkan praktik-praktik ini, pembelajaran muatan lokal dapat menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu membekali siswa dengan keterampilan serta pengetahuan yang relevan untuk berkontribusi pada pengembangan daerah dan bangsa.

Lebih lanjut muatan lokal yang baik dalam lingkungan pesantren harus memenuhi beberapa kriteria penting. *Pertama*, muatan lokal tersebut harus relevan dengan nilai-nilai pesantren, seperti adab, kemandirian, dan kebersamaan yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. *Kedua*, muatan ini harus terintegrasi secara holistik dengan kurikulum pesantren, menggabungkan ilmu agama seperti Fiqih dan Tafsir dengan kearifan lokal, serta memperhatikan pendidikan umum sesuai kebutuhan zaman. *Ketiga*, pengembangan kearifan lokal juga penting, termasuk pelestarian budaya dan pengetahuan lingkungan sekitar pesantren. Selain itu, muatan lokal harus kontekstual dan fleksibel, menyesuaikan dengan perkembangan sosial dan budaya setempat tanpa mengabaikan tradisi pesantren. Penguatan kemampuan bahasa Arab, seperti Nahwu, Sorof, dan Balagoh, juga menjadi elemen penting, karena membantu santri memahami teks-teks klasik keislaman. Lebih jauh, pendidikan akhlak dan kepemimpinan perlu menjadi bagian dari muatan lokal, mempersiapkan santri untuk memiliki keterampilan kepemimpinan dan pengabdian. Penting pula agar muatan lokal memiliki penerapan praktis dalam kehidupan, sehingga santri dapat menerapkan pengetahuan agama dan keterampilan yang mereka peroleh. Terakhir, evaluasi dan pengembangan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menjaga relevansi dan efektivitas muatan lokal, memastikan kurikulumnya tetap adaptif terhadap perubahan dan tantangan zaman.

Muatan lokal lingkungan pesantren yang baik menurut para ahli memiliki beberapa kriteria penting. Pertama, relevansi dengan nilai keislaman dan tradisi pesantren harus menjadi prioritas, di mana materi pembelajaran mendukung pembentukan karakter Islami, adab, dan spiritualitas santri. Kedua, integrasi antara ilmu agama dan pengetahuan umum perlu diperhatikan agar santri mampu memahami ilmu keislaman secara mendalam, sekaligus siap menghadapi tantangan dunia modern. Para ahli juga menekankan bahwa muatan lokal harus kontekstual dan responsif terhadap lingkungan serta kebutuhan masyarakat sekitar, misalnya melalui pembelajaran keterampilan praktis seperti pengelolaan lingkungan dan wirausaha. Selain itu, muatan lokal yang baik harus mendorong kemandirian santri dengan mengajarkan keterampilan hidup yang berguna di luar pesantren. Bahasa Arab dan ilmu keislaman juga menjadi aspek kunci, mengingat pentingnya dalam memahami teks-teks agama. Keseimbangan antara pendidikan karakter dan keterampilan praktis dinilai penting agar santri tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, fleksibilitas kurikulum agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman diperlukan untuk memastikan pesantren tetap relevan di era modern.

Berdasarkan pandangan yang dipaparkan sebelumnya, penulis berpendapat bahwa Kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah, jika memang telah ditetapkan pada level yang tinggi, seharusnya didukung oleh lembaga yang dapat membantu menyetarakan pemahaman siswa terhadap muatan lokal tersebut. Madrasah Aliyah perlu lebih aktif berkoordinasi dengan Madrasah Diniyah, sehingga kedua lembaga ini bisa saling melengkapi dan memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan pembelajaran yang lebih komprehensif serta sesuai dengan kebutuhan siswa.

Seharusnya Madrasah Diniyah nonformal muncul sebagai solusi yang ideal untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan di antara para siswa Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol. Lembaga pendidikan Islam non-formal ini dapat berperan penting dalam membantu siswa, terutama mereka yang berasal dari sekolah umum, untuk mengejar ketertinggalan dalam pemahaman ilmu-ilmu keislaman. Dengan kurikulum yang fleksibel dan fokus pada pendalaman ajaran Islam, Madrasah Diniyah dapat menyediakan landasan yang kuat bagi siswa untuk mengikuti muatan lokal yang kaya di Madrasah Aliyah. Program-program di Madrasah Diniyah

Nonformal dapat dirancang khusus untuk melengkapi dan memperkuat materi yang diajarkan di Madrasah Aliyah, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang pendidikan untuk menyesuaikan diri dan berkembang bersama. Dengan memanfaatkan Madrasah Diniyah sebagai sarana tambahan, para siswa tidak hanya akan mampu mengejar ketertinggalan mereka, tetapi juga akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang Islam, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol.

Madrasah Diniyah Nonformal memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah. Dengan fokusnya pada pendidikan keagamaan Islam, Madrasah Diniyah dapat menyediakan fondasi yang kokoh bagi siswa sebelum mereka mendalami materi yang lebih kompleks di Madrasah Aliyah. Melalui kurikulum yang terstruktur dan metode pengajaran yang adaptif, Madrasah Diniyah dapat mempersiapkan siswa dengan pemahaman dasar yang kuat tentang berbagai aspek ilmu keislaman. Hal ini memungkinkan para siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran muatan lokal yang lebih mendalam di Madrasah Aliyah. Dengan menjembatani kesenjangan pengetahuan dan keterampilan, Madrasah Diniyah tidak hanya meningkatkan kemampuan individual siswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan di Madrasah Aliyah. Sinergi antara kedua lembaga ini dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan efektif, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk unggul dalam studi keislaman mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal Al-Hidayah Basmol masih belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan administratif yang dikemukakan oleh Henri Fayol, sehingga tujuan pengelolaan belum optimal meskipun madrasah ini memiliki potensi besar dalam memperkuat kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah. Kualitas muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah sendiri sangat tinggi dengan penekanan pada pendalaman ilmu agama, namun kompleksitas materi yang diwariskan dari tradisi keilmuan pesantren menimbulkan tantangan bagi santri yang belum memiliki dasar kuat. Oleh karena itu, keberadaan Madrasah Diniyah Nonformal seharusnya dapat dimaksimalkan untuk mendukung dan melengkapi proses pembelajaran muatan lokal, sehingga mampu memperkuat pemahaman agama sekaligus meningkatkan keterampilan santri secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Quality assurance in Islamic education: Challenges and opportunities in Indonesian madrasah. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 245–262. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.6873>
- Amin, K. (2021). Multicultural challenges in Islamic education: Addressing diverse student backgrounds in Indonesian madrasah. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 55–68. <https://doi.org/10.19105/tjie.v16i1.5293>
- Azra, A. (2022). Islamic education in Indonesia: Continuity and change in pesantren and madrasah traditions. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 201–220. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.201-220>
- Baharun, H. (2019). Strengthening quality management in Islamic education institutions: A strategy for madrasah development. *Dinamik: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.21093/djpi.v4i2.1527>

- Fahrurrozi, I., Baihaki, I., A'yun, M. Q., & Ardianto, A. (2024). Analisis kebijakan pendidikan diniyah dalam implementasi kurikulum madrasah diniyah di lingkungan pesantren. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(2), 145–154.
- Fauzi, A., & Baharun, H. (2019). Integration of Islamic values in learning: Efforts to strengthen the character education of students in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 215–232. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.215-232>
- Hakim, I. R., Unnajjah, S., & Rahman, A. S. (2024). Adaptive Strategies of Madrasah in Implementing The National Curriculum and Madrasah Operational Curriculum: Strategi Adaptif Madrasah Dalam Implementasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Operasional Madrasah. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 4(3), 19–36.
- Hasanah, U. (2021). Evaluation system of diniyah madrasah education: Problems and solutions in improving learning quality. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 145–158. <https://doi.org/10.19105/tjie.v16i2.5231>
- Hidayat, A. (2020). The role of Islamic education in shaping students' character in the globalization era. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.21043/jies.v8i2.6789>
- Hidayat, R., & Syafi'i, A. (2020). Integrating pesantren tradition with modern education: A study on Islamic schools in urban Indonesia. *Al-Ta'lim Journal*, 27(3), 250–262. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i3.654>
- Hidayat, R., & Syamsuddin, A. (2020). Evaluation practices in Islamic education: Towards sustainable quality improvement. *Al-Ta'lim Journal*, 27(2), 133–145. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i2.655>
- Idris, W. (2022). The contribution of Madrasah Diniyah to Islamic education development in Indonesia. *Tarbiyah: Journal of Education in Muslim Society*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.15408/tjems.v9i1.24567>
- Kurniawan, A. (2021). Curriculum development in Islamic schools: Balancing classical and modern subjects. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 89–101. <https://doi.org/10.19105/tjie.v16i1.5269>
- Mandasari, K., Laila, N. A., & Adiyono, A. (2025). Implementasi Model Evaluasi-Refleksi Siklik Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(2), 303–317.
- Maimun, A., & Rohman, M. (2019). Quality evaluation in Islamic education institutions: Holistic approaches for madrasah reform. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 89–110. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.5052>
- Mahfud, C. (2020). Curriculum relevance in Islamic schools: Between tradition and modernization. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 121–140. <https://doi.org/10.29333/jsser/7035>
- Mustaghfiroh, S. (2020). The new normal of education in Indonesia: A curriculum perspective. *Journal of Educational Management and Innovation*, 4(2), 136–144. <https://doi.org/10.21831/jemi.v4i2.34216>
- Naim, N. (2022). Integration of Madrasah Diniyah learning systems for strengthening religious moderation. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(3), 1201–1209. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.23145>

- Napitupulu, R. (2020). Educational evaluation and innovation in Indonesian schools: A pathway to continuous improvement. *International Journal of Instruction*, 13(3), 915–930. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13361a>
- Nurdin, N. (2019). Integrating ICT in Islamic education in Indonesia: A case study of Madrasah. *International Journal of Education and Practice*, 7(3), 118–130. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2019.73.118.130>
- Nurul, N. (2021). The role of the Diniyyah Madrasah in developing education for facing the world of pesantren. *Proceedings of the International Conference on Islamic Education*, 4(1), 88–97. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210827.045>
- Rahman, F. (2023). Rethinking quality assurance in Islamic education: Evaluation challenges in Indonesian madrasah. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 55–67. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23651>
- Ritonga, M., Widodo, H., & Yulianto, A. (2021). Evaluation models in Islamic education: Toward a holistic approach. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1220–1228. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.21987>
- Rohman, M. (2021). Local wisdom integration in Islamic education curriculum in Indonesian madrasah. *Tadris: Journal of Islamic Education*, 16(1), 45–58. <https://doi.org/10.19105/tjie.v16i1.4521>
- Sari, D. P. (2021). Teacher performance evaluation and its impact on learning quality in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55–67. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.55-67>
- Sutrisno, S. (2019). Reconstructing Islamic education for modern society: A study of evaluation and curriculum. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 101–118. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.101-118>
- Suyatno, S. (2019). Reconstructing Islamic education evaluation: From attendance-based to competency-based assessment. *Al-Ta'lim Journal*, 26(3), 190–202. <https://doi.org/10.15548/jt.v26i3.598>
- Syamsuddin, S. (2020). Challenges of Islamic education in the era of industrial revolution 4.0: Adaptation and innovation in madrasah learning. *Al-Ta'lim Journal*, 27(1), 20–31. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i1.613>
- Wekke, I. S. (2017). Integration of local wisdom into Islamic education curriculum: Responding to modern challenges. *Journal of Education and Practice*, 8(20), 82–89. <https://doi.org/10.7176/JEP/8-20-10>
- Yahya, H. N. (2024). *Pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal Di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol, Jakarta Barat*. Institut PTIQ Jakarta.
- Zainuddin, A., & Fauzi, A. (2020). Teaching Qur'an reading with Tajwid in madrasah diniyah: Problems and solutions. *Journal of Islamic Education Studies*, 28(3), 210–225. <https://doi.org/10.15548/jt.v28i3.732>
- Zulkarnain, I. (2018). Early identification of student learning difficulties in Islamic schools: Evaluation perspectives. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 221–233. <https://doi.org/10.19105/tjie.v13i2.3287>